

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU

Tati Hernawati
Jurusan PLB FIP
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini memberikan gambaran mengenai salah satu kebutuhan khusus anak tunarungu, yaitu pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara yang merupakan suatu kesatuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dalam arti memiliki pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terlebih dahulu harus dikembangkan sebelum mengembangkan kemampuan bicara yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam wujud bahasa lisan (bahasa ekspresif). Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas terlebih dahulu bagaimana pengembangan bahasa anak tunarungu, kemudian bagaimana pengembangan kemampuan bicaranya.

Kata kunci: pengembangan. kemampuan berbahasa-berbicara. anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Gangguan pada organ pendengaran bias terjadi pada telinga luar, tengah, maupun bagian dalam. Letak gangguan secara anatomis tersebut mengklasifikasikan tunarungu menjadi

tipe konduktif, sensorineural, dan campuran. Tunarungu tipe konduktif diakibatkan adanya gangguan pada telinga luar dan tengah, sedangkan tunarungu sensorineural diakibatkan gangguan pada telinga bagian dalam serta syaraf pendengaran. Adapun tunarungu campuran merupakan perpaduan antara tipe konduktif dan sensorineural.

Ketunarunguan dapat terjadi pada masa prabahasa dan pasca bahasa. Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang, sedangkan ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa secara spontan (Kirk & Gallagher, 1989: 301-302).

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya. Bagaimana mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu? Inilah yang menjadi bahasan dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa (Van Uden, 1977; Meadow, 1980). Leigh (1994; dalam bunawan, 2004) mengemukakan bahwa masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan, melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau 'nama' yang digunakan lingkungan guna

mewakili benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli prabahasa).

Terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengembangan Berbahasa Anak Tunarungu

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, kita perlu memahami perolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar dan juga yang terjadi pada anak tunarungu. Myklebust (1963; dalam Bunawan & Yuwati, 2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bicara lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori 'agak' terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditoria tau berbicara, meskipun pada dasarnya perkembangan kearah bicara muncul lebih dini lagi, yaitu dengan adanya masa meraban. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (auditori). Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar, Myklebust (1963) mengembangkan pola tersebut pada anak tunarungu. Ia menerapkan pencapaian perilaku

berbahasa yang telah dijelaskan diatas pada anak tunarungu. Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tunarungu dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui visual atau taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya. Dengan demikian tersedia tiga alternative, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Myklebust menganggap media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat disbanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak tunarungu dalam perolehan bahasa.

Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak tunarungu, kita dapat melatih anak tunarungu untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, dapat menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak tunarungu.

Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak tunarungu, proses pemerolehan bahasa anak tunarungu diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan pada percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (Hollingshead, 1982). Oleh karena itu, tugas guru SLB/B adalah mengantarkan anak tunarungu dari masa prabahasa menuju purnabahasa melalui percakapan dan bersifat alamiah. Berkaitan dengan hal tersebut, Van Uden telah mengembangkan metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode ini memiliki ciri bahwa percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode tangkap dan peran ganda. Metode tangkap dan peran ganda maksudnya adalah bahwa ibu atau orang lain menangkap ungkapan anak, kemudian membahasakannya serta menanggapi ungkapan tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan.

Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarungu

Pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara. Nugroho (2004) mengemukakan bahwa layanan bina-bicara memiliki tiga macam tujuan, yaitu:

Di bidang pengetahuan, agar anak memiliki pengetahuan tentang: a) cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia; b) cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat Bahasa Indonesia; c) mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik; d) mengendalikan alat ucapnya untuk peningkatan kualitas bicara; serta e) pemilihan kata dan kelompok kata yang tepat.

Di bidang keterampilan, agar anak terampil: a) mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia; b) mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia; c) mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik; d) mengendalikan alat ucapnya demi perbaikan dan peningkatan mutu bicaranya; dan e) menggunakan kata-kata, kelompok kata, dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.

Di bidang sikap, agar anak memiliki: a) senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain; b) senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuannya.

Tujuan akhir bina-bicara bagi anak tunarungu, adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: a) berkomunikasi di masyarakat; b) bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat; serta c) berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Dalam pelaksanaannya, layanan bina bicara, meliputi:

Pertama, latihan prabicara: latihan keterarahwajahan, keterarahsuaraan, dan pelepasan organ bicara.

Kedua, latihan pernafasan, misalnya meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, menghirup serta menghembuskan nafas melalui hidung.

Ketiga, latihan pembentukan suara: menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran, menirukan ucapan guru sambil merasakan getaran, melafalkan vokal bersuara, serta meraban sambil merasakan getaran.

Keempat, pembentukan fonem.

Kelima, pengembelengan, pembetulan, serta penyadaran irama/aksen.

Keenam, pengembangan.

Lebih lanjut, Nugroho (2004) mengemukakan bahwa materi yang diajarkan dalam layanan bina bicara, meliputi: materi fonologik (fonem segmental dan suprasegmental); materi morfologik (kata dasar, kata jadian, kata ulang dan kata majemuk); materi sintaksis (kalimat berita, ajakan, perintah, larangan dan kalimat tanya); serta materi sistematis.

Dalam pengembangan bicara anak tunarungu, ada beberapa metode yang didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, metode yang dapat digunakan adalah:

- a. Metode global berdiferensiasi.

Metode ini, disamping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada perimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

- b. metode analisis sintetis.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata dan kalimat.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, kita dapat menggunakan metode:

- a. Metode multisensori, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.
- b. Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal, yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bicara, adalah:

- a. Metode yang bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p, b, m dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai, dilanjutkan pada konsonan dental (l, r, t, d dan n), kemudian konsonan velar (k, g dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c, j, ny, y dan s).
- b. Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, yang merupakan titik tolak untuk dikembangkan kedalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

Untuk keefektifan pelaksanaan pelatihan bicara anak tunarungu, dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana, antara lain:

- a) Alat-alat stimulasi visual: cermin, gambar-gambar, kartu identifikasi, pias kata dan sebagainya.
- b) Alat-alat stimulasi auditoris: speech trainer, alat bantu dengar baik klasikal maupun individual dan sebagainya.
- c) Alat-alat untuk stimulasi vibrasi: vibrator dan sikat getar.
- d) Alat-alat latihan pernafasan: lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit, terompet, harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong dan sebagainya.
- e) Alat-alat untuk pelepasan organ bicara: permen bertangkai, madu dan sebagainya.

Layanan bina bicara dapat diberikan kepada anak tunarungu secara individual maupun klasikal. Layanan secara individual diberikan di ruang khusus (ruang bina bicara), dengan

lama latihan antara 20-25 menit setiap kali pertemuan. Layanan bina bicara secara klasikal diadakan menjelang percakapan dari hati ke hati melalui latihan mendengar dan bicara secara terpadu. Disamping kedua pendekatan tersebut, bina bicara dapat diberikan secara nonformal, yang artinya layanan bicara berupa pembetulan ucapan yang salah (*speech correction*) diberikan kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja dan oleh siapa saja.

KESIMPULAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif.

Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang 'terdekatnya'. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar, dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut.

Kemampuan bicara anak tunarungu dikembangkan setelah bahasa reseptif anak mulai terbentuk. Pembinaanya dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Adapun tujuan akhir dari pengembangan kemampuan bicara pada anak tunarungu adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: berkomunikasi di masyarakat; bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat; serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. (2000). *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (2004). *Hekekat Ketunarunguan & Implikasi dalam Pendidikan*. Makalah Pelatihan Dosen Pendidikan Luar Biasa, tidak diterbitkan. Jakarta.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Childern Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc..
- Hardman, M. L. et.al. (1990). *Human Exceptionality* (third ed.). Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc.
- Kirk, S. A. & Gallagher, J. J. (1989). *Education Exceptionality Children* (sixth ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nugroho, B. (2004). *Bina Wicara Anak tunarungu fonetik khusus* Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar biasa, tidak diterbitkan. Jakarta.